

Analisis Sistem Kemitraan Petani Tembakau dengan PT Sadhana Arifnusa: Studi Kualitatif tentang Tingkat Kepuasan Bermitra di Kabupaten Nganjuk

Kunti Rachma Aulia, Sumarji, dan Ahsin Daroini

Magister Agribisnis Universitas Islam Kadiri

Email: kuntiaulia24@gmail.com

Abstract

Partnerships between farmers and companies are a strategic policy in the development of the agricultural sector in Indonesia, including tobacco, which is a high-value commodity but vulnerable to price fluctuations and production risks. This study aims to describe the partnership system between PT Sadhana Arifnusa and tobacco farmers in Nganjuk Regency and to analyze the influence of this partnership on farmers' risk preferences and satisfaction. The research was conducted using a qualitative descriptive method in Ngluyu and Gondang sub-districts. The results indicate that the partnership system includes the provision of production inputs, technical guidance, and market guarantees by the company, while farmers are required to follow cultivation standards and sell their entire harvest to the company. The partnership provides tangible benefits to farmers in the form of increased income, price certainty, and reduced farming risks. For the company, the partnership ensures a continuous supply and quality of tobacco according to established standards. This partnership model proves to be an effective strategy for mitigating production and market risks in tobacco farming in Nganjuk Regency.

Keywords: partnership, tobacco, farming risk, PT Sadhana Arifnusa, Nganjuk Regency.

Pendahuluan

Salah satu kebijakan dalam pengembangan sektor pertanian di Indonesia adalah pengembangan kemitraan petani dengan perusahaan. Dalam pelaksanaannya, pola kemitraan ini juga didukung oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 940/Kpts/OT.210/10/97 Tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian, tujuan kemitraan usaha pertanian untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri. Salah satu kebijakan yang diimplementasikan dalam pengembangan sektor pertanian di Indonesia adalah pengembangan kemitraan petani dengan perusahaan (Sumartono, 2016).

Tembakau merupakan salah satu komoditi Perkebunan yang memiliki daya jual yang tinggi baik di pasar domestik maupun internasional. Tembakau merupakan *fancy product* dari salah satu komoditi perkebunan yang memiliki daya jual tinggi baik di pasar domestik maupun

internasional (Wardhono *et al*, 2018). Selain permasalahan produksi, petani tembakau di Kabupaten Nganjuk juga dihadapkan pada kondisi harga yang tidak menentu setiap musimnya. Pada umumnya harga produk tembakau pada masa panen sering tidak diketahui pada waktu rumah tangga petani melakukan keputusan menanam. Artinya, keputusan melakukan penanaman yang dilakukan oleh rumah tangga petani tanpa didasarkan kepastian harga pada saat panen. Harga tembakau berfluktuasi setiap musimnya dimana pada musim kemarau harga tembakau relatif lebih tinggi dibandingkan dengan musim penghujan. Musim yang tidak menentu menyebabkan fluktuasi harga tembakau di pasaran. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Beach *et al*. (2008) yang menyatakan bahwa risiko produksi dan risiko pasar pada usaha tani tembakau lebih tinggi dari tanaman lainnya (tanaman pangan) dan sistem kemitraan seperti umur, pengalaman, dan pendidikan memengaruhi keputusan petani untuk membudidayakan tembakau atau non tembakau. Oleh karena itu, penting untuk meneliti mengenai risiko produksi dan

risiko harga komoditas tembakau karena sangat risikan terhadap risiko. Risiko produksi dan harga yang dialami oleh petani tembakau dapat menimbulkan kerugian jika tidak dilakukan penanggulangan terhadap risiko tersebut salah satu cara petani untuk memitigasi risiko adalah dengan membagi risiko tersebut dengan lembaga lain. Secara normatif, kemitraan dilakukan untuk memitigasi risiko baik harga maupun produksi, penelitian akan membahas mengenai pengaruh kemitraan terhadap preferensi risiko petani tembakau di Kabupaten Nganjuk. Penerapan kemitraan dalam bidang agribisnis umumnya menghubungkan petani produsen yang memiliki keterbatasan dalam akses pasar, permodalan, dan teknologi.

Menurut Badan Pusat Statistik (2024), di Kabupaten Nganjuk terdapat beberapa kecamatan penghasil tembakau. Terdapat lima kecamatan yang menghasilkan tembakau antara lain Kecamatan Lengkong, Gondang, Ngluyu, Jatikalen, dan Prambon. Kecamatan Lengkong merupakan daerah dengan luasan produksi tembakau terbanyak di Kabupaten Nganjuk. Selain permasalahan produksi, petani tembakau di Kabupaten Nganjuk juga dihadapkan pada kondisi harga yang tidak menentu setiap musimnya. Pada umumnya harga produk tembakau pada masa panen sering tidak diketahui pada waktu rumah tangga petani melakukan keputusan menanam. Artinya, keputusan melakukan penanaman yang dilakukan oleh rumah tangga petani tanpa didasarkan kepastian harga pada saat panen.

Harga tembakau berfluktuasi setiap musimnya dimana pada musim kemarau harga tembakau relatif lebih tinggi dibandingkan dengan musim penghujan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Sugianto *et al* (2019), yang menyatakan bahwa risiko produksi dan risiko pasar pada usaha tani tembakau lebih tinggi dari tanaman lainnya (tanaman pangan) dan sistem kemitraan seperti umur, pengalaman, dan pendidikan memengaruhi keputusan petani untuk membudidayakan tembakau atau non

tembakau. Penerapan kemitraan dalam bidang agribisnis umumnya menghubungkan petani produsen yang memiliki keterbatasan dalam akses pasar, permodalan, dan teknologi. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatahui sistem kemitraan tembakau PT Sadhana Arifnusadi Kabupaten Nganjuk, mengetahui apakah sistem kemitraan berpengaruh terhadap kepuasan petani tembakau dalam bermitra dengan PT Sadhana Arifnusa di Kabupaten Nganjuk.

Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada sistem kemitraan yang dilakukan oleh PT Sadhana Arifnusa dan petani tembakau di Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif untuk mengetahui secara mendalam bagaimana sistem kemitraan PT Sadhana Arifnusa di Kabupaten Nganjuk. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1998). Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 6 orang dimana 2 orang adalah ketua kelompok tani di Kecamatan Ngluyu, 2 orang lainnya merupakan ketua kelompok tani di Kecamatan Gondang, 1 orang penyuluh pertanian dari Kecamatan Ngluyu, dan 1 orang merupakan pegawai dari PT Sadhana Arifnusa Kabupaten Nganjuk. Narasumber yang dipilih tersebut telah mengetahui dan mengikuti kemitraan tembakau bersama PT Sadhana Arifnusadi Kabupaten Nganjuk.

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Ngluyu dan Kecamatan Gondang. Lokasi tersebut dipilih karena Kecamatan Ngluyu merupakan kecamatan yang memproduksi tembakau di Kabupaten Nganjuk dan rata-rata kelompok tani di kecamatan tersebut melakukan kemitraan dengan PT Sadhana Arifnusa. Sementara Kecamatan Gondang dipilih karena Gudang tembakau PT Sadhana Arifnusa berlokasi kecamatan tersebut serta Kecamatan Gondang juga merupakan salah satu kecamatan yang

memiliki produksi tembakau yang cukup tinggi di Kabupaten Nganjuk.

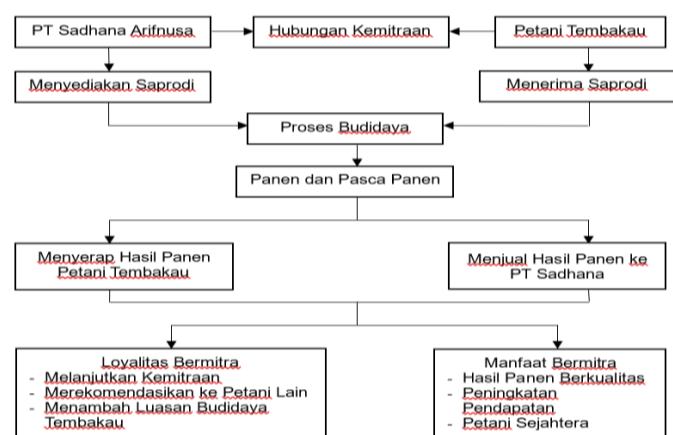
Hasil dan Pembahasan

PT Sadhana Arifnusa bekerjasama dengan petani untuk melakukan kemitraan. Kerjasama atau kemitraan yang dilakukan ini adalah dalam hal menampung hasil produksi petani mitra sebagai upaya untuk menjamin pemasaran dari hasil produksi mitra, mengusahakan teknologi dan manajemen budidaya, panen dan pasca panen untuk kepentingan bersama. PT Sadhana Arifnusa sebagai inti dan petani tembakau sebagai plasmanya. Dalam kemitraan usahatani biasnya disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh Perusahaan kepada mitra dengan memperhatikan prinsip saling menguntungkan.

Sistem kemitraan inti-plasma merupakan model kemitraan yang lazim diterapkan dalam sektor agribisnis di Indonesia, di mana perusahaan (inti) berperan sebagai pengelola utama yang menyediakan berbagai dukungan produksi, sedangkan petani (plasma) menjadi pelaksana budidaya di lapangan. Dalam konteks kemitraan tembakau antara PT Sadhana Arifnusa dan petani di Kabupaten Nganjuk, pola ini terbentuk melalui pembagian peran yang saling melengkapi dan diikat oleh perjanjian kerja sama yang bersifat kontraktual.

PT Sadhana Arifnusa sebagai inti menyediakan sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, dan alat pelindung diri yang dibutuhkan petani untuk budidaya tembakau. Selain itu, perusahaan juga memberikan bimbingan teknis, pelatihan budidaya, serta melakukan pemantauan terhadap kegiatan

pertanian mitra. Perusahaan juga bertindak sebagai penjamin pasar, menyerap seluruh hasil panen petani dengan harga yang telah disepakati sebelumnya. Hal ini sangat penting mengingat petani tembakau kerap dihadapkan pada fluktuasi harga pasar yang tidak menentu. Dengan adanya kepastian harga dan pasar, petani memiliki insentif lebih tinggi untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas tembakau yang dihasilkan.



Gambar 1.

Sistem Kemitraan di PT Sadhana Arifnusa Kabupaten Nganjuk
(Data Primer, diolah oleh Peneliti).

Secara keseluruhan, sistem kemitraan inti-plasma yang dijalankan antara PT Sadhana Arifnusa dan petani tembakau di Kabupaten Nganjuk memberikan manfaat signifikan baik bagi perusahaan maupun petani. Secara umum, hak dan kewajiban antara inti dan plasma adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hak dan kewajiban Inti dan Plasma Kemitraan PT Sadhana

Pelaku Kemitraan	Kewajiban	Hak
PT Sadhan Arifnusa	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan bimbingan teknis dan pendampingan mulai dari budidaya hingga panen Menyerap hasil panen petani 	<ol style="list-style-type: none"> Menentukan tembakau krosok untuk petani

	mitra
	3. Menyediakan Gudang untuk menampung hasil tembakau krosok petani
	4. Menyediakan benih dan saprodi berkualitas
Petani Tembakau	1. Melakukan budidaya tembakau sesuai dengan arahan PT Sadhana 2. Memenuhi standard mutu perusahaan 3. Menjual seluruh hasil panen kepada perusahaan
	1. Mendapatkan bimbingan teknis budidaya tembakau. 2. Mendapatkan harga jual yang sesuai 3. Hasil panen diserap seluruhnya oleh perusahaan

Sumber : Data Primer diolah Peneliti

PT Sadhana Arifnusa mempunyai teknisi lapangan dengan wilayah kerja yang berbeda-beda. Satu kecamatan, sedikitnya terdapat 3 teknisi lapangan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan perusahaan dalam memantau dan mendampingi petani tembakau selama melakukan proses budidaya tembakau. Setiap teknisi akan dibekali tablet yang berisi identitas petani, program penyuluhan, perkembangan budidaya dan lain-lain, dimana alat tersebut sudah terhubung dengan server pusat. Pembinaan yang dilakukan yaitu pembinaan grup dan individu. Pembinaan grup dilakukan melalui sosialisasi kepada petani mitra secara bekelompok, diantaranya program GAP (Good

Agriculture Practice), sosialisasi petani sayang anak dan farmer day. Program sosialisasi tersebut tidak hanya ditujukan untuk petani sendiri, namun juga untuk seluruh keluarga petani. Sosialisasi dilakukan minimal sekali dalam sebulan, sehingga untuk satu musim tanam biasanya dilakukan sosialisasi sebanyak 5–7 kali. Sedangkan untuk pembinaan individu dilakukan perusahaan dengan cara teknisi mendatangi rumah masing-masing petani mitra untuk sekedar menanyakan dan memantau perkembangan budidaya tembakau. Berikut adalah grade tembakau di PT Sadhana Arifnusa.

Tabel 3. Grade Tembakau di PT Sadhana Arifnusa

Grade Tembakau	Ciri - ciri
S (Standard)	Posisi daun tengah sampai atas, body tebal dan kuat, berminyak dan cukup elastic sampai kaku, warna sedang sampai cerah dan aroma kuat kasar
P (Premium)	Posisi daun tengah, body sedang sampai tebal, berminyak dan elastis, warna cerah dan aroma kuat, halus.
F (Filler)	Posisi daun bawah, body tipis sampai sedang, tekstur kurang berminyak dan tidak elastis, warna agak gelap dan matang.

Sumber: Data Primer diolah

Pada kemitraan yang terjalin antara PT Sadhana Arifnusa dengan petani tembakau, terdapat manfaat kemitraan yang paling utama dirasakan petani tembakau yaitu adanya peningkatan pendapatan, dikarenakan adanya peningkatan jumlah produksi tembakau

yang dihasilkan. Selain itu, harga yang ditetapkan oleh PT Sadhana Arifnusa juga dirasa lebih tinggi dan jelas jika dibandingkan tengkulak. Berikut daftar perbandingan harga jual tembakau di kalangan tengkulak dan PT Sadhana Arifnusa yang disajikan pada table 3.

Tabel 3. Perbandingan Penerimaan Penjualan Tembakau di Tembakau dan PT Sadhana Arifnusa Berdasarkan Kualitas

No	Pembeli Tembakau	Harga Berdasarkan Kualitas (harga perkilo)		Produksi / ha	Total Penerimaan Petani	
		Tertinggi	Terendah		Tertinggi	Terendah
1	Tengkulak	40.000	5.000	1.5 ton	60.000.000	7.500.000
2	PT Sadhana Arifnusa	48.000	19.000	1.5 ton	72.000.000	28.500.000

Sumber: Data Primer diolah oleh Peneliti.

Di samping itu, adanya jaminan pasar yang membuat petani tak perlu resah lagi untuk menjual hasil panennya dan juga harga yang ditentukan perusahaan relatif stabil, sehingga apabila harga tembakau diluar anjlok, maka harga yang diperoleh petani pun akan tetap sesuai kesepakatan awal dengan perusahaan. Hal ini selaras dengan pernyataan narasumber sebagai berikut:

“Dulu pernah tanam tembakau, Cuma dinakali kalih tengkulaknya. jualnya kan basah, niku dipinteri kalih tengkulak’e hargane anjlok, dadose petani kapok. Nek sakniki pun tumut kemitraan, fair.petani terima harga sesuai kalih perjanjian awal petani mboten kecewa.” (Sukardi, 56).

“Dulu pernah tanam tembakau, tapi dicurangi oleh tengkulanya, petani menjual secara basah dengan harga rendah. Kalua sekarang sejak ikut kemitraan harag yang diterima sesuai dengan perjanjian awal sehingga petani tidak kecewa.” (Sukardi, 56).

Sedangkan bagi perusahaan, dengan adanya kemitraan perusahaan akan lebih mudah dalam mencukupi kebutuhan pasarnya dan mendapatkan kualitas tembakau sesuai standar mutu yang telah ditetapkan. Adanya kemitraan ini membuat risiko usahatani yang ditanggung petani dan perusahaan pun berkurang. Hal ini disebabkan adanya pembagian risiko, diantaranya bagi perusahaan akan menanggung pasar hasil panennya, sedangkan bagi petani yaitu menanggung kerugian gagal panen yang diakibatkan cuaca maupun hama penyakit. Dengan

adanya kemitraan dengan PT Sadhana Arifnusa, petani tembakau dapat meminimalisir resiko yang dihadapi, seperti ketidakpastian harga dan ketersediaan sarana produksi. Adapun syarat-syarat kemitraan ini antara lain:

1. Perusahaan mitra harus memiliki syarat, dalam hal ini PT Sadhana Arifnusa sebagai ini harus memiliki beberapa kriteria antara lain mempunyai itikad baik dalam membantu usaha kelompok mitra (plasma), memiliki teknologi dan manajemen yang baik, menyusun rencana kemitraan, dan memiliki badan hukum
2. Kelompok mitra yang akan menjadi mitra usaha diutamakan telah dibina oleh pemerintah daerah.
3. Perusahaan mitra dan kelompok mitra terlebih dahulu menandatangani perjanjian kemitraan, dimana isi perjanjian kerjasama menyangkut jangka waktu, hak dan pembagian risiko serta kepastian hukum bagi kedua belah pihak.
4. Adanya pembinaan yang dilakukan oleh instansi teknis baik di pusat maupun daerah bersama dengan Perusahaan mitra (inti) dalam hal ini PT Sadhana Arifnusa guna mempersiapkan kelompok mitra (plasma/petani tembakau) agar siap dan mampu melakukan kemitraan.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem kemitraan yang dilakukan oleh PT sadhana Arifnusa dan petani tembakau di kabupaten Nganjuk adalah kemitraan inti plasma. PT Sadhana Arifnusa memiliki peran sebagai perusahaan inti sehingga petani tembakau memiliki ketergantungan pada PT Sadhana Arifnusa dalam hal penyediaan benih, pestisida, dan lain-lain. Perusahaan inti menyerap hasil produksi tembakau dari petani plasma, sehingga petani plasma memiliki ketergantungan pada PT Sadhana Arifnusa dalam hal pemasaran hasil produksi. Kontrol kualitas oleh PT Sadhana Arifnusa: PT Sadhana Arifnusa memiliki kontrol kualitas atas hasil produksi tembakau yang dihasilkan oleh petani plasma.
2. Petani plasma merasa bahwa tedapat harga dan kualitas yang jelas dalam sistem kemitraan dengan PT Sadhana jika dibandingkan dengan menjual sendiri ke tengkulak. Sehingga secara umum petani merasa puas dengan sistem kemitraan yang dijalankan bahkan beberapa petani merekomendasikan kemitraan tersebut ke petani tembakau lain dan menambah luasan lahan pada musim tanam berikutnya.

Referensi

- Badan Pusat Statistik, 2024, Produksi Tanaman Tembakau Menurut Kecamatan di Kabupaten Nganjuk Tahun 2021-2023. Jakarta: BPS.
- Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 940/Kpts/OT.210/10/97 Tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian.
- Nazir, Moh. 1998. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sugianto, Aprilli dan Sarli Rahman. 2019. *The Effect of Product Quality, Price, and Promotion on Purchase Decision of Shinyoku Lights at CV. Sinar Abadi Pekanbaru*. Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol. 7(2): 174-184.
- Sugiyono. 2023. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan

Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

- Wardhono, Josi A. A, dan Yulia Indrawati. 2018. *Panduan Praktik Kelembagaan Usaha Budidaya Tembakau Besuki Na-Oogst*. Jember: Pustaka Abadi.
- Sumartono. 2016. Analisis Produksi Tembakau Rajangan Tipe Muntilanan Dalam Pola Kemitraan Cv. Merabu - Pt. Djarum Kudus. Agrisep. 15(2): 263-277.